

Menghargai Seperti Yesus Menghargai: Studi Reflektif Markus 12:41-44 dan Pengorbanan *Single Mom* Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2025

Vol.6 No.1 496-525

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Meyrlin Saefatu

Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

meyrlindamu@gmail.com

Keywords

*Special Needs Children;
Mark 12:41-44; Single
Mom*

Anak Berkebutuhan
Khusus; Markus 12:41-
44; *Single Mom*

Article History

Submitted: Mar, 23, 2025

Revised: Jun, 11, 2025

Accepted: Jun, 12, 2025

DOI:

10.47596/sg.v6i1.342



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratiaindonesia/index>

Abstract:

This study aims to explore the forms of sacrifice made by single mothers in raising children with special needs (CWSN), drawing theological inspiration from the story of the poor widow in Mark 12:41–44. This biblical narrative represents the values of sincerity and sacrifice, which can strengthen the psychosocial resilience of single mothers facing the challenges of parenting without a partner's support. A theological and social approach is employed to analyze how spiritual values found in the Bible serve as a source of inner strength and a moral foundation in caregiving practices. The study highlights the construction of resilience through the internalization of religious values and daily life experiences, as well as the significance of sacrifices that encompass material, emotional, and spiritual aspects. The findings indicate that the sacrifices of single mothers, like the widow's offering, are not measured by their material amount but by their sincerity and transformative impact. Selfless acts for the well-being of CWSN reflect deep love and active faith, becoming a tangible expression of transformative spiritual love. Although often socially unseen, such sacrifices carry profound theological meaning and contribute significantly to the improvement of the child's quality of life.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk pengorbanan *single mom* dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan merujuk pada inspirasi teologis dari Markus 12:41–44 tentang janda miskin. Kisah ini merepresentasikan nilai ketulusan dan pengorbanan yang dapat memperkuat resiliensi psikososial *single mom* dalam menghadapi tantangan pengasuhan tanpa dukungan pasangan. Pendekatan teologis dan sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai spiritual dalam Alkitab menjadi sumber kekuatan batiniah dan fondasi moral dalam tindakan pengasuhan. Penelitian ini menyoroti konstruksi resiliensi melalui internalisasi nilai religius dan pengalaman hidup sehari-hari, serta pentingnya pengorbanan yang mencakup aspek material, emosional, dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorbanan seorang *single mom*, seperti halnya pemberian janda miskin, tidak diukur dari jumlahnya, tetapi dari ketulusan dan dampaknya. Tindakan tanpa pamrih demi kesejahteraan ABK mencerminkan kasih mendalam dan iman yang aktif, menjadi wujud nyata spiritualitas kasih yang transformatif. Meski kerap tersembunyi secara sosial, pengorbanan ini memiliki makna teologis yang tinggi dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup anak.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit yang terkecil dalam struktur masyarakat, yang mana terdiri dari laki-laki dan juga perempuan yang bersatu melalui ikatan pernikahan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang telah menyatukan mereka dalam satu kesatuan lengkap serta mempunyai keturunan sehingga menjadi bagian dalam hidup bermasyarakat.¹ Ketika menikah, maka secara otomatis, laki-laki dan perempuan akan bersatu dan bersama dalam melewati banyak tantangan. Tidak dapat dipungkiri banyak rumah tangga yang tidak dapat bertahan dalam pernikahan sehingga gagal dan berakhir. Hal ini menyebabkan keretakan bahkan berujung pada perceraian.

Perceraian dilihat sebagai keretakan dan kerusakan sebuah pernikahan. Allah membangun sebuah institusi pernikahan, Allah pun memberkati pernikahan sesuai dengan apa yang telah dirancang-Nya. Dosa mengakibatkan kerusakan tatanan hidup, salah satunya pernikahan. Allah merancang sebuah pernikahan dengan sifat yang kudus mengenai relasi seorang laki-laki dan juga perempuan. Dosa pada akhirnya menyebabkan manusia tidak lagi memandang relasi itu sebagai hal yang utama dan juga berharga, tidak lagi terletak pada apa yang Allah mau, tetapi lebih memilih dan berujung pada perceraian.²

Pada akhirnya, perceraian menjadi salah satu penyebab adanya *single mom*. Menjadi seorang *single mom* bukanlah sebuah pilihan yang sebenarnya diinginkan, namun pada akhirnya menjadi takdir yang tidak dapat dihindari begitu saja.³ Ketika terjadi perceraian, seorang perempuan harus mampu dalam menghadapi realitas dan fakta untuk menjalani kehidupan sebagai *single mom*, menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang *single mom* yang berhadapan dengan segala tantangan dan keadaan yang menyertainya. Dalam perjalanan kehidupannya, seorang *single mom* harus dapat memperlihatkan kesungguhan dan kebulatan hati serta kekuatan, menjalani setiap hari demi hari dengan penuh semangat serta dedikasi dalam memberikan kehidupan yang terbaik bagi anak-anak walaupun tidak mudah.

Pada saat sebuah keluarga kehilangan sosok anggota keluarga yang penting seperti ayah, hal ini dapat membuat dinamika kehidupan keluarga terganggu. Tanpa sosok ayah yang hadir, seorang *single mom* harus melakukan peran ganda yang pada akhirnya akan berdampak

¹ Listia Dewi, "Kehidupan Keluarga Single Mother," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 3 (2017): 44–48.

² Rusli, "Perceraian Dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kekristenan Masa Kini," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 108–114.

³ Dewi, "Kehidupan Keluarga Single Mother."

pada komunikasi dan pembentukan identitas anak-anak.⁴ Kehilangan figur seorang ayah akan berdampak pada keseimbangan dan juga stabilitas yang telah diberikan sebelumnya. Sebagai seorang ayah, perannya tidak hanya sekadar memberikan dukungan serta perlindungan, namun juga sangat penting sebagai sumber yang memengaruhi anggota keluarga. Kehadiran sosok ayah sangat krusial, terutama bagi keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disebut ABK).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercantum dalam Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia Tahun 2025 menyampaikan bahwa dari 84,4 juta anak yang ada di Indonesia, terdapat 0,79% atau sejumlah 650.000 anak adalah penyandang disabilitas.⁵ Berdasarkan *long form*, anak penyandang disabilitas yang berusia 5-17 tahun berjumlah 0,52% atau 299.710 orang anak penyandang disabilitas.⁶ Data ini menunjukkan bahwa walaupun persentase dari anak penyandang disabilitas masih relatif kecil dibanding dengan jumlah populasi anak di Indonesia, angka absolutnya masih dikatakan signifikan.

ABK mengalami hambatan dan keterbatasan dalam pertumbuhan mereka, yang disebabkan oleh adanya disfungsi sejak masa *prenatal* hingga *postnatal*. Hambatan-hambatan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: perbedaan intelektual (misalnya slow learner, gifted), kesulitan dalam berkomunikasi (seperti tunarungu, autisme, atau kesulitan belajar), gangguan perilaku dan mental (seperti tunagrahita, tunalaras, atau hiperaktif), gangguan pada fungsi pancaindra (seperti tunarungu dan tunanetra), ketidakmampuan atau kelainan ganda (misalnya tunaganda, seperti tunarungu dan tunanetra, atau *cerebral palsy* dan retardasi mental), serta kondisi fisik (tunadaksa).⁷

Kekurangan yang dimiliki oleh anak ABK menyulitkan anak dalam perkembangannya namun sekaligus akan menyulitkan orang yang berperan untuk mengasuhnya. Orang tua dari anak harus meluangkan banyak waktu untuk mengurus dan merawat ABK. Keadaan ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua yang berperan sebagai pengasuh utama. Keadaan yang dialami orang tua ini merupakan konsekuensi atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap hari terkait dengan merawat

⁴ Gita Puspa Andrawina, “Pengasuhan Keluarga Single Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” (Universitas Airlangga, 2017).

⁵ Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

⁶ Sonya Hellen Sinombor, “Anak Penyandang Disabilitas Masih Terabaikan,” *Kompas.Com* (Jakarta, November 2023), <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/anak-disabilitas-masih-terabaikan>.

⁷ Gallagher Kirk, S., M. R. J. J., Coleman, and N. J. Anastasiow, *Educating Exceptional Children 12th Edition*. (Boston, USA: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company., 2009).

dan keberlanjutan masa depan dari anak. Kondisi ini akan berujung pada *parenting stress*.⁸

Parenting stress adalah stress yang dirasakan dan dialami oleh orang tua ketika melakukan pengasuhan, yang berhubungan dengan perilaku serta komunikasi bersama anak (dalam pengajaran dan sosialisasi), merawat dan mengasuh (melindungi serta mengasuh), dan juga upaya penyembuhan yang dilakukan bagi anak serta pengaruh dari stres terhadap kehidupan secara pribadi maupun dalam keluarga.⁹ Stres yang dialami oleh orang tua ketika mengasuh ABK merupakan sebuah keadaan yang tentunya sangat memberikan tekanan bagi orang tua, sehingga dapat memengaruhi kualitas dan efektivitas pengasuhan orang tua pada anak.

Pada saat orang tua mendapatkan informasi bahwa anaknya merupakan ABK, kebanyakan dari mereka merasa tertekan, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada fisik dan juga psikisnya. Orang tua akan kebingungan sebab kurangnya informasi mengenai ABK, serta mimpi dan harapan yang dimiliki oleh orang tua menjadi sirna, terkadang ada sebagian orang tua yang tidak menerima keadaan, merasa kecewa dengan kondisi yang dialami oleh anaknya, merasa cemas, memiliki perasaan bersalah bahkan ada yang mengalami depresi.¹⁰

Peneliti pun merasakan hal ini. Sebagai seorang *single mom* yang adalah ibu dari ABK, peneliti seringkali merasakan tekanan dan juga kesedihan yang mendalam. Mengurus anak yang berada dalam kondisi seperti ini tentunya sangat menantang, ketika harus berupaya dalam membagi waktu untuk pekerjaan dan menjalankan tanggung jawab sebagai *single mom*. Peneliti bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun di saat yang sama, juga harus tetap memastikan bahwa anak memperoleh pengobatan serta perawatan yang dibutuhkan demi kesembuhan anaknya. Selain itu, tekanan yang berasal dari keluarga besar yang seakan-akan memberikan masukan “memaksa” berbagai tuntutan serta harapan, tentunya menambah beban yang dihadapi. Konflik yang ada antara pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab beserta kebutuhan anak yang harus dipenuhi serta desakan yang berasal dari keluarga menimbulkan perasaan kewalahan dan juga tertekan, tetapi peneliti tetap berusaha sekuat tenaga agar tetap memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

Parenting stress berdasarkan pengalaman di atas berupa rasa khawatir mengenai kesembuhan anak, masa depan anak, dan ketidakberdayaan karena harus mengurus ABK

⁸ F. Mangungsong, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kedua* (Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 2011).

⁹ I. A. Auliya and I. Darmawanti, “Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebralpalsy,” *Jurnal Character Universitas Negeri Surabaya (UNESA)* 3, no. 2 (2014).

¹⁰ Kirk, S., J. J., Coleman, and Anastasiow, *Educating Exceptional Children 12th Edition*.

sendirian serta kurangnya waktu bagi diri sendiri sesuai dengan pernyataan Ariwibowo.¹¹ Akibat yang ditimbulkan dari perpisahan orang tua, bukan hanya dirasakan oleh sang ibu yang menjadi *single mom* dengan menjalankan peran ganda, namun juga dirasakan oleh ABK.

Kehilangan seorang suami merupakan salah satu kondisi hidup yang menyedihkan bagi para ibu yang mempunyai ABK. Ibu yang berperan sebagai pengasuh utama anak memiliki tanggung jawab atas keadaan yang dialami anaknya, merasa lebih sensitif dan juga rapuh atas keadaan yang dialami sang anak.¹² Seorang *single mom* yang memiliki ABK tentunya rentan mengalami permasalahan secara psikis dan fisik.¹³ Dibandingkan dengan ibu yang masih bersuami, *single mom* lebih rentan mengalami depresi karena khawatir akan masa depan anak, resiko ABK terabaikan karena kesibukan, serta kurangnya waktu untuk melayani ABK.¹⁴

Single mom yang menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah merasakan tekanan lebih. Bagaimana cara seorang *single mom* dengan ABK dapat mengatasi tekanan dan depresi serta bisa bangkit lalu melanjutkan kehidupannya dengan normal? Strandova menyampaikan ada tiga tahap yang harus dilalui oleh *single mom* dengan ABK untuk menerima kondisi anaknya merupakan ABK. Pertama, mengalami *shock* dan tidak menerima diagnosa yang telah disampaikan. Kedua, secara bertahap mulai menerima kenyataan dan mencoba menerima keadaan tersebut. Ketiga, memiliki sikap serta pandangan yang berdasarkan penilaian secara obyektif dan juga faktual mengenai kondisi dan situasi yang ada (*realistic attitude*).¹⁵

Kesuksesan yang didapatkan oleh *single mom* ketika mampu melalui tahapan-tahapan di atas pada akhirnya mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang membuatnya tertekan. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, *single mom* harus mampu menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya, baik itu internal (penerimaan, ketahanan, menyesuaikan diri dan adaptasi) dan juga eksternal (dukungan ekonomi dan sosial). Sumber dukungan sosial didapatkan dari keluarga, teman, kerabat, tetangga serta sumber ketahanan

¹¹ V. Ariwibowo, "Resiliensi Ibu Dengan Anak Autis" (Fakultas Psikologi Univeristas Gadjah Mada, 2015).

¹² Ummi Kulsum, "Faktor Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Penyandang Tuna Rungu" (Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya, 2013).

¹³ F. Mangungsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa* (Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 1998).

¹⁴ K. Levine and Kathryn, "Against All Odds: Resilience in Single Mothers of Childrend with Disabilities" (Dissertation Faculty of Social Work University of Manitoba, 2006).

¹⁵ I Strandova, "Stressand Resilience in Families of Children with Specific Learning Disabilities," *Rev. Comput Education* 17, no. 2 (2006): 35–50.

lainnya atau yang disebut dengan istilah resiliensi.¹⁶ Resiliensi adalah kapasitas atau kemampuan seseorang dalam menanggapi dan memberikan respon secara positif serta produktif saat menghadapi kesengsaraan dan juga trauma. Seseorang yang resilien bukan tidak menghadapi permasalahan, namun mampu untuk bangkit dan berdiri serta dapat bertahan dalam situasi yang membuatnya depresi dan keterpurukan yang dialaminya.¹⁷

Berdasarkan pengalaman pribadi sebagai seorang *single mom* yang hingga kini mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terdapat sejumlah pelajaran berharga yang dapat diambil. Pertama, pentingnya memiliki ketulusan hati dalam menjalani peran sebagai pengasuh. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pengasuhan terhadap ABK harus tetap dilakukan dengan kasih sayang, karena merupakan anugerah istimewa dari Tuhan. Kedua, pengalaman ini menumbuhkan sikap iman yang kokoh, di mana keyakinan bahwa Tuhan telah mempercayakan tanggung jawab ini disertai dengan penyertaan dan pertolongan-Nya menjadi sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketiga, peran serta dan dukungan dari orang-orang terdekat sangatlah berarti dalam meringankan beban pengasuhan dan memperkuat ketahanan emosional *single mom*. Dalam konteks ini, kisah janda miskin dalam Markus 12:41–44 dapat dijadikan sumber inspirasi spiritual, yang menekankan makna pengorbanan tulus sebagai wujud iman dan kasih yang mendalam.

Meskipun secara eksplisit perikop ini tidak membahas mengenai *single mom* yang mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti ketulusan, pengorbanan, keikhlasan, serta cara Allah yang unik dalam memandang manusia sebagai ciptaan-Nya—merupakan prinsip-prinsip spiritual yang relevan dan penting untuk diinternalisasi. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi bagian dari pemahaman teologis dan spiritual, baik bagi *single mom* maupun bagi orang tua yang lengkap secara struktur keluarga, dalam menjalani proses pengasuhan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Bentuk pencapaian resiliensi adalah hal yang tidak gampang untuk diaplikasikan dalam kehidupan oleh karena besar dan beratnya beban serta pergumulan yang harus dilalui. Masalah dan pergumulan yang sangat kompleks dialami oleh *single mom* dengan ABK adalah kondisi yang melibatkan beban secara psikis, sosial bahkan spiritual. Peneliti dalam hal ini ingin mengeksplorasi pengorbanan *single mom* demi kesejahteraan ABK yang terinspirasi dari Markus 12:41-44. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui secara lebih mendalam

¹⁶ E. Apostelina, "Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1, no. 1 (2012): 164–176.

¹⁷ K Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Random House, Inc., 2002).

mengenai dinamika pengorbanan *single mom* dengan ABK dan bagaimana teks Markus 12:41-44 sebagai salah satu sumber resiliensi bagi ibu *single mom* dengan ABK.

Adapun aspek yang merupakan kebaruan (*novelty*) dari tulisan ini adalah integrasi perspektif keagamaan dan penelitian sosial. Tulisan ini menawarkan perspektif yang unik, yang di dalamnya menghubungkan antara kisah Alkitab (Mar 12:41-44) dengan pengalaman kehidupan seorang *single mom*. Tulisan ini akan menggali konsep pengorbanan bukan hanya berasal dari sudut pandang sosial, namun juga spiritual, untuk menampilkan nilai-nilai agama serta keyakinan pribadi yang dapat memberikan pengaruh cara pandang seorang *single mom* dengan ABK. Tulisan ini memberi dimensi moral dan juga spiritual yang mendalam terhadap pengorbanan serta kesejahteraan. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan narasi keagamaan yang ada dalam Alkitab dengan data empiris yang merupakan pengalaman kehidupan *single mom*, untuk menjembatani antara ilmu sosial dan teologi. Ini merupakan kontribusi yang memiliki arti dalam pembahasan mengenai bagaimana narasi keagamaan digunakan untuk memahami dan mendukung pengalaman dalam kehidupan nyata. Selain itu, dengan melihat kitab Markus 12:41-44, tulisan ini menekankan bahwa kesejahteraan ABK tidak hanya bergantung pada materi, namun juga dalam bentuk perhatian, cinta, kasih serta pengorbanan *single mom*. Pendekatan yang sifatnya holistik ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif para partisipan.¹⁸ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik berbagai fenomena yang berkaitan dengan pengorbanan seorang *single mom* dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini juga melibatkan analisis teks Alkitab, khususnya perikop Markus 12:41–44, sebagai landasan teologis yang relevan. Perikop tersebut dianalisis untuk menggali nilai-nilai spiritual seperti ketulusan, pengorbanan, dan keikhlasan yang dapat memberikan makna dan kekuatan dalam menjalani tugas pengasuhan. Dengan demikian, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek sosial

¹⁸ Meyrlin Saefatu and Yusuf Tanaem, “Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak Di GMT Imanuel Noebesa,” *Jurnal Discreet* 1, no. 1 (2021): 49–66.

dan psikologis, tetapi juga pada dimensi teologis yang mendukung pemaknaan pengalaman hidup seorang *single mom* dengan ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Single Mom

Secara historis, kondisi janda dan anak yatim pada zaman kuno, khususnya dalam masyarakat Yahudi dan budaya sekitar, sangat rentan dan penuh tantangan sosial-ekonomi. Data demografis spesifik sulit diperoleh, tetapi sumber-sumber kuno dan studi modern menunjukkan bahwa janda merupakan kelompok sosial yang mengalami marginalisasi karena kehilangan status yang biasanya diberikan melalui suami.¹⁹ Hukum Taurat memang memberikan perhatian khusus untuk melindungi janda dan yatim, seperti tertulis dalam Keluaran 22:22, Ulangan 24:17-21, dan Yesaya 1:17 yang memerintahkan umat Israel untuk tidak menindas mereka. Namun, perlindungan hukum ini tidak selalu secara efektif menghilangkan kerentanan sosial mereka di masyarakat.

Dalam *Mishnah* Ketubot 4:6 membahas mengenai kewajiban komunitas terhadap janda, termasuk penyediaan makanan dan tempat tinggal dan *Talmud* Ketubot 67b, menekankan pentingnya tidak mempermalukan janda dan menyediakan kebutuhan mereka secara terhormat. Di sana terlihat diskusi mengenai kewajiban sosial terhadap janda dan yatim, termasuk bantuan ekonomi dan perlindungan hak-hak mereka. Literatur rabinik, seperti yang tercatat dalam *Babylonian Talmud*, Ketubot 67b, juga menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk mendukung janda agar mereka tidak jatuh ke dalam kemiskinan atau kehilangan kehormatan sosial. Dalam bagian ini, para rabi menegaskan pentingnya memberikan bantuan secara layak kepada para janda tanpa mempermalukan mereka. Hal ini juga ditegaskan dalam *Mishnah* Peah 8:7 yang menyatakan bahwa janda dan yatim termasuk dalam kelompok yang berhak menerima bagian dari hasil ladang secara cuma-cuma sebagai bentuk perlindungan sosial.²⁰

Sejarawan Yahudi seperti Flavius Yosefus menulis tentang marginalisasi janda dan anak yatim sebagai kelompok lemah yang membutuhkan perlindungan masyarakat. Yosefus menegaskan bagaimana janda dan yatim seringkali hidup dalam ketidakpastian sosial dan

¹⁹ Martha Himmelfarb, *A Kingdom of Priests: Ancestry and Merit in Ancient Judaism*. (University of Pennsylvania Press, 2006).

²⁰ *Mishnah, Talmud (Babylonian)*. Dalam: Neusner, Jacob. *The Mishnah: A New Translation*. (Yale University Press, 1988).

ekonomi, dan mereka bergantung pada kemurahan hati komunitas²¹. Selain itu, literatur apokrif seperti Kitab Tobit dan Sirakh memberikan gambaran kepedulian yang kuat terhadap janda dan yatim sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan religius umat Yahudi. Dalam Sirakh 35:14, misalnya, disebutkan bahwa Tuhan memperhatikan janda dan yatim serta membela mereka dari ketidakadilan.²²

Secara sosial, pada masa *Second Temple Judaism* (sekitar 516 SM – 70 M), janda dan anak yatim sering mengalami stigma dan diskriminasi, terutama dalam struktur masyarakat yang bersifat patriarkal. Dalam sistem sosial tersebut, laki-laki dipandang sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama, sehingga kehilangan sosok ayah atau suami sering kali membuat sebuah keluarga kehilangan status dan perlindungan sosial. Janda yang menjadi kepala keluarga tunggal (*single mom*) menghadapi tekanan ganda: di satu sisi mengemban peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, dan di sisi lain harus berjuang dalam keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, perlindungan hukum, dan dukungan komunitas. Dalam konteks ini, berbagai ketentuan dalam hukum Yahudi dan ajaran para rabi berupaya memberikan perlindungan terhadap kelompok rentan ini, meskipun dalam praktiknya sering kali masih terjadi marginalisasi.²³

Secara umum, *single parent* adalah orang tua yang secara mandiri mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran pasangan, baik suami maupun istri. Keluarga dengan orang tua tunggal menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga lainnya, terutama keluarga yang masih utuh. Seorang *single parent* memikul tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengurus keluarganya.²⁴ Keluarga *single parent* adalah keluarga yang berfungsi tanpa kehadiran salah satu orang tua, baik ayah atau ibu, dengan hanya satu orang tua yang menjalankan peran dan tanggung jawab keluarga. Keluarga dengan orang tua tunggal berdampak pada struktur keluarga yang tidak lengkap dan kurang terpenuhi.²⁵

²¹ Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews*. Translated by William Whiston (Hendrickson Publishers, 1987).

²² Sirakh 35:14; Kitab Tobit, 2 Makabe Dalam *The Old Testament Apocrypha*. (Oxford University Press, 1984).

²³ Charles Zastrow, Ashman Kirst, and K Karen, *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (Cengage Learning, 2015).

²⁴ Z. Layliyah, “Perjuangan Hidup Single Parent,” *Jurnal Sosiologi Islam* III, no. 1 (2013): 88–102.

²⁵ Sri Wahyuni, RB Soemanto, and Bagus Haryono, “Kenakalan Pelajar Dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus Pada Pelajar Dalam Keluarga Single Parent Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 2 (2015): 1–16.

Jadi, keluarga *single parent* adalah keluarga di mana hanya ada satu orang tua yang menjalankan semua fungsi keluarga. Misalnya, seorang ibu harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus ayah, termasuk mengurus anak, mengatur rumah tangga, mencari nafkah, dan memimpin keluarga. Sebaliknya, seorang ayah dalam situasi yang sama harus memikul peran sebagai ayah dan ibu, mencakup mencari nafkah, memimpin keluarga, serta mengurus anak-anak dan rumah tangga.

Artikel ini akan secara khusus membahas tentang *single mom* dan kehidupan dalam keluarganya. Seorang perempuan dianggap sebagai *single mom* jika suaminya meninggal dan dia harus melanjutkan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya sendiri, atau jika dia telah bercerai dan mendapatkan hak asuh atas anak-anaknya. Selain itu, perempuan yang sedang dalam proses perceraian dan tidak menerima nafkah dari suaminya juga dianggap sebagai *single mom*.²⁶ Seorang *single mom* adalah contoh perempuan yang kuat. Dia mampu mengelola rumah tangga, merawat anak-anak, dan mencari nafkah. *Single mom* menjalankan berbagai peran dalam keluarganya, berfungsi sebagai ibu sekaligus ayah. Semua ini dilakukan untuk keluarga, terutama untuk anak-anaknya yang sangat memerlukan perannya sebagai ibu dan ayah.²⁷ *Single mom* adalah seorang ibu yang berfungsi sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah dalam berbagai aspek. *Single mom* bertindak sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, mengelola rumah tangga dan anak-anak, serta memenuhi kebutuhan keluarga lainnya.²⁸

Tidak mudah menjadi seorang *single mom*. Berbagai tekanan dan tuntutan sering membuat seorang *single mom* kesulitan dalam menjalankan perannya. Kehidupan keluarganya jelas berbeda dibandingkan dengan keluarga yang utuh dan memiliki pasangan. Selain itu, perceraian dan ketidakhadiran salah satu orang tua juga berdampak pada anak-anaknya.

Memiliki anak merupakan dambaan bagi pasangan suami istri. Kelahiran anak membuat keluarga terasa lebih lengkap dan bahagia. Namun, apabila anak dilahirkan dengan kebutuhan khusus, merawat dan membersarkannya menjadi tantangan tersendiri. *Single mom* menghadapi tantangan yang lebih besar dalam merawat anak berkebutuhan khusus karena ia harus mengurus semuanya sendirian. Tantangan ini meliputi memberikan perhatian ekstra, mengatur kebutuhan medis, serta memastikan anak mendapatkan pendidikan dan dukungan

²⁶ N. A. Idris, "Program Pembasmian Kemiskinan Dalam Kalangan *single mom*: Analisis Penyertaan Dan Keberkesanan," in *Prosiding PERKEM VII Jilid 1*, 2012, 248–259.

²⁷ Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent."

²⁸ H. A. Rahman, "Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi Tentang Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother Di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)," *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 4, no. 1 (2014).

yang sesuai. Dengan segala tanggung jawab ini, seorang *single mom* membutuhkan kekuatan, ketabahan, dan dukungan yang besar agar bisa menjalankan perannya dengan baik dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Gambaran Kehidupan Keluarga *Single Mom*

Ada berbagai permasalahan yang dialami oleh keluarga *single mom*. Banyak pandangan buruk yang diberikan oleh lingkungan dan juga masyarakat, serta masalah perekonomian karena hanya ibu saja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan setiap hari serta berbagai masalah yang lainnya.

Keluarga *single mom* sering sekali dipandang sebagai keluarga yang tidak normal dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena keluarga tersebut dipimpin oleh seorang perempuan tanpa didukung oleh suami maupun pihak keluarga dari laki-laki.²⁹ Hal ini tentunya akan membuat *single mom* menjadi sulit dalam melakukan interaksi serta berbagai aktivitas dalam masyarakat. Ini akan berdampak pada terhambatnya berbagai aktivitas serta memicu adanya stress serta perasaan tertekan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kimmel, keluarga *single mom* berhadapan dengan berbagai tantangan besar dalam berbagai aspek, terutama dalam merawat anak-anak dan mengelola keuangan keluarga. *Single mom* seringkali mengalami kesulitan membagi waktu antara merawat anak dan bekerja. Jika mereka lebih fokus pada pekerjaan, mereka mungkin kekurangan waktu untuk merawat anak-anak mereka. Sebaliknya, jika mereka menghabiskan waktu untuk merawat anak-anak, hal ini dapat mengurangi penghasilan keluarga karena kurangnya waktu untuk mencari nafkah.³⁰

Untuk mengatasi berbagai tantangan sebagai *single mom*, tentunya setiap orang mempunyai pendekatan serta strategi yang beragam berdasarkan kondisi dari tiap-tiap keluarga. Tidak dipungkiri ada *single mom* yang mampu atau lebih sukses daripada keluarga yang utuh. Kesuksesan dan keberhasilan ini bergantung pada pola asuh, pola didik dan kemampuan dari sang ibu ketika mengelola kehidupan keluarganya dalam memberikan dukungan yang penuh bagi anak-anak.

Tidak jarang, ditemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak-anak oleh karena hilangnya salah satu anggota keluarga sehingga membuat anak merasa tertekan. Dampak yang

²⁹ D. S. Isahak, “Isu dan Cabaran *single mom* Dalam Menghadapi Perubahan Persekitaran Global.,” in *Proceedings of PERKEM, IV (1)*, 2009, 324–336.

³⁰ J. Kimmel, “Child Care Costs as a Barrier to Employment for Single and Married Mothers.,” *Review of Economics and Statistics* 80, no. 2 (1998): 287–299.

ada bukan hanya dirasakan oleh anak-anak namun juga dirasakan oleh seorang perempuan yang menjadi *single mom*. Tuntutan untuk menjadi orangtua yang sempurna, yang berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anak, dibarengi dengan berbagai tekanan sosial yang dialami seringkali membuat *single mom* mengalami stress³¹. Seorang *single mom* mengalami banyak perubahan dalam dirinya, terutama emosi. Tuntutan untuk menjalankan berbagai peran membuat *single mom* rentan stres dan sulit mengontrol emosi. ABK membutuhkan dukungan serta perhatian yang terus menerus. Bagi *single mom*, ini dapat membuat beban bertambah banyak. Namun, banyak dari mereka yang dapat menghadapi tantangan ini dengan perasaan cinta, ketulusan dan juga ketekunan yang dapat memberikan inspirasi.

Single Mom dalam Alkitab

Dalam Alkitab, ditekankan kewajiban untuk mengurus para janda. Perjanjian Lama mengandung banyak ayat yang mendorong umat Israel untuk memenuhi kebutuhan mereka, melindungi hak-hak mereka, serta memberikan bantuan dan kenyamanan. Sebagai contoh, dalam Keluaran 22:22-24, ditegaskan betapa pentingnya tidak memperlakukan *single mom* dan anak yatim secara tidak adil, dengan Tuhan yang siap mendengar dan memberikan keadilan atas keluh kesah mereka. Ulangan 10:18 menegaskan bahwa Allah adalah pembela para janda, sehingga menekankan pentingnya keadilan dan belas kasihan terhadap mereka.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Yakobus menulis mengenai pentingnya merawat para janda, dengan menyatakan bahwa agama yang murni dan tak bercacat di hadapan Allah adalah mengunjungi mereka dalam kesusahan (Yakobus 1:27). Selanjutnya, Rasul Paulus memberikan instruksi kepada Timotius untuk menghormati para janda dan memastikan bahwa mereka menerima dukungan apabila benar-benar membutuhkan (1 Timotius 5:3-4).

Mempertahankan hak-hak para janda dan memastikan mereka diperlakukan dengan adil adalah prinsip yang sangat penting dalam Alkitab. Hal ini mencerminkan sifat Allah dan harus menjadi fokus utama bagi setiap orang percaya dalam memenuhi tanggung jawab mereka terhadap para janda.

Petunjuk-petunjuk Alkitab ini menekankan betapa pentingnya menunjukkan rasa hormat, kebaikan, dan dukungan kepada para janda, serta memastikan bahwa mereka diintegrasikan dalam komunitas dan diberikan perawatan serta kasih sayang yang mereka perlukan. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Alkitab memerintahkan umat

³¹ T. D Hasanah, "Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent," *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 1 (2014).

Allah untuk menghormati para janda dan memastikan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang pantas sesuai dengan martabat dan kebutuhan mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai inti Alkitab tentang keadilan, belas kasihan, dan tanggung jawab sosial terhadap yang rentan di dalam masyarakat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setiap keluarga tentu mengharapkan kehadiran anak yang lahir dan bertumbuh dengan sehat dan sempurna tanpa adanya kekurangan apapun. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Sebagai orang tua yang lengkap ataupun seorang *single mom*, tidak mampu menolak kehadiran seorang anak dengan kebutuhan yang khusus. Sebagai manusia, ABK juga mempunyai hak yang sama dengan manusia normal. ABK juga berhak untuk hidup dan berkembang di tengah keluarga dan lingkungan masyarakat.

ABK adalah anak yang mengalami perbedaan dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun perilaku sosialnya³². Istilah lain untuk ABK juga bervariasi, masing-masing dengan tujuan memberikan gambaran mengenai kondisi ABK, seperti *exceptional* untuk menggambarkan perbedaan dari anak normal, "impairment" untuk menunjukkan adanya sakit atau cacat, *handicap* untuk menggambarkan ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan *disability* untuk menunjukkan kekurangan fungsi kerja pada anggota tubuh³³.

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017, ABK dikenal sebagai anak penyandang disabilitas. Ini merujuk pada anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang berdampak pada kemampuannya untuk berintegrasi dengan lingkungan dan dapat mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara efektif dengan anak-anak lainnya³⁴.

Sayangnya, catatan kuno tidak secara eksplisit membahas kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks keluarga janda atau yatim. Namun, studi modern menafsirkan bahwa masyarakat kuno sering menganggap disabilitas sebagai stigma, sehingga ABK kerap diabaikan atau disembunyikan, yang memperparah beban sosial bagi keluarga tunggal yang

³² Abdullah and Nandiyah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus,” *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10.

³³ S Aziz, “Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 182–204.

³⁴ PMKPPPA/4/2017, UU/23/2002, and UU/8/2016, *Peraturan Menteri Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas*, 2017.

merawat anak dengan kebutuhan khusus³⁵. Dalam konteks ini, figur *single mom* modern bisa dipahami sebagai simbol ketahanan sekaligus kelompok yang memerlukan perhatian dan dukungan sosial yang lebih besar agar mampu menjalankan perannya secara optimal, terutama bila membesarkan anak berkebutuhan khusus.³⁶

ABK dalam Pandangan Kekristenan

Di seluruh Alkitab, terdapat banyak referensi mengenai ABK baik itu anak yang mengalami kelainan pada tubuh. Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ABK seringkali disamakan dengan sebuah penyakit. Terdapat beberapa bagian dalam Alkitab yang, jika tidak ditafsirkan secara kontekstual dan bijaksana, dapat menimbulkan kesan atau gambaran negatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penafsiran yang keliru terhadap teks-teks tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat, sehingga berdampak pada perlakuan yang kurang adil atau diskriminatif terhadap ABK dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Dalam Alkitab, ABK sering dihubungkan atau dikaitkan dengan hukuman, dosa ataupun kesalahan serta bentuk murka yang diberikan Tuhan sebagai bentuk korban dari orang tua mereka. Kitab Yohanes 9:1–2 yang berbunyi : “Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahir. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: *‘Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?’*” Ayat ini menunjukkan persepsi umum pada masa itu bahwa disabilitas adalah akibat dosa pribadi atau dosa orang tua. Namun, Yesus membantah pandangan tersebut dalam ayat selanjutnya.

Yesus dalam kehadiran-Nya telah memberikan pandangan yang baru mengenai ABK. Sepanjang pelayanan yang dilakukan, Yesus banyak melakukan interaksi dengan para orang-orang yang mengalami kekurangan (penyandang disabilitas), kemudian menawarkan Injil serta pelayanan yang membebaskan agar dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka. Yesus mengajarkan kepada mereka bahwa keadaan yang dialami adalah tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai bentuk krisis. Jika gereja serta masyarakat mampu mengadopsi model pelayanan yang Yesus lakukan dalam konteks kepedulian dan perhatian kepada para ABK, maka anak-anak ini akan mempunyai akses yang setara dan sama dengan yang lain. Dengan mengadopsi model ini, maka para ABK tidak lagi mengalami diskriminasi

³⁵ Donald E. Gowan, *The Bible on the Poor: A Social-Scientific Approach*. (Pickwick Publications, 1984).

³⁶ Monica Dowling and Liam Dolan, *Families with Children with Disabilities—Inequalities and the Social Model* (Disability & Society, 2015).

dan marginalisasi³⁷.

Markus 12:41-44

Penulis Injil Markus tidak disebut secara langsung dalam kitab, sama seperti tiga Injil yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Drane, secara tradisional pemberian nama keempat Injil adalah pendapat dari jemaat dan bukan merupakan sebuah klaim dari penulis yang bersangkutan.³⁸ Berdasarkan tradisi Yohanes, Markus merupakan keturunan dari sebuah keluarga yang berada di Yerusalem dan menyatakan bahwa penulis Injil Markus adalah Markus.³⁹ Sedangkan menurut Justin, Martyr, Ireanus, Tertulianus, Joreme, Papias, Origenes, Eusebius, penulisnya adalah Markus.⁴⁰ Duyverman menyatakan “maksud dari Injil ini adalah untuk menyampaikan kabar baik mengenai kemenangan Allah atas kuasa yang jahat di dalam nama Tuhan Yesus”. Kabar baik ini berlaku bagi semua umat manusia di seluruh dunia, namun terutama ditujukan kepada orang Non-Yahudi.⁴¹ Tema utama yang ditonjolkan dalam Injil ini adalah Yesus sebagai seorang Hamba. Injil ini bercerita tentang bagaimana hamba Allah melakukan pekerjaan.⁴²

Tahun 60-an Masehi, banyak orang percaya yang dilakukan secara kejam oleh masyarakat dan banyak yang disiksa sampai mati terbunuh saat pemerintahan kaisar Nero. Rasul Petrus dan juga Rasul Paulus mati shayid pada masa itu. Yohanes Markus yang merupakan pemimpin gereja di Roma dimampukan oleh Roh Kudus sehingga dapat menulis Injil ini yang dipakai sebagai antisipasi yang di dalamnya berisi nubuatan dan juga pengembalaan pada saat penganiayaan ini. Tujuan Injil ini ditulis adalah untuk dapat menguatkan iman orang percaya di Roma sehingga mereka dapat tetap setia dalam penderitaan demi Injil dan dapat menjalani kehidupan, penderitaan bahkan kematian dalam Tuhan Yesus.⁴³

Latar Belakang dari Injil Markus 12:41-44 menyebutkan ada sejumlah hal yang menyatakan bahwa para ahli Taurat melakukan sesuatu agar dapat dilihat oleh orang lain. Tujuan Yesus pada bacaan ini bukan untuk mengecam para ahli Taurat namun Ia hendak

³⁷ Yusak Tanasyah and Missa Antonius, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang: Moriah Press, STT Moriah Tangerang, 2022).

³⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005).

³⁹ Carles F Preiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Jilid III* (Jakarta: Gandum Mas, 2006).

⁴⁰ Donald. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2010).

⁴¹ M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1980).

⁴² Alpheus Khumalo, Stewart Snook, and Richard Jordahl, *Penyelidikan Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997).

⁴³ Donal C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006).

mengingatkan kepada para murid agar tidak mengikuti tingkah laku yang dilakukan oleh ahli Taurat. Yesus pernah memberikan kritikan mengenai ajaran mereka tentang Mesias (Markus 12:35-37) serta mengkritik orang Saduki yang tidak memercayai adanya kebangkitan orang mati. Untuk itu, tujuan utama dari bacaan ini adalah untuk mengajak murid-murid supaya tidak terpengaruh pada sikap serta ajaran ahli Taurat dan orang Saduki⁴⁴.

Kajian eksegetis Injil Markus 12:41-44

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan eksegesis atau tafsiran mengenai beberapa istilah yang diperlukan untuk analisis, guna memberikan perspektif tentang sikap memberi persembahan menurut Injil Markus 12:41-44. Penelitian akan mencakup pengamatan Yesus terhadap orang-orang kaya dan janda miskin yang memberikan persembahan di Bait Allah, serta sikap dan perilaku mereka dalam proses memberi persembahan.

Orang Kaya Memberikan Persembahan dalam Jumlah yang Banyak (Ayat 41)

Dalam bahasa Yunani, kata "memberi" adalah βαλλω (*ballo*), yang dalam bentuk kata kerja indikatif present aktif menunjukkan orang ketiga jamak. Ini mengindikasikan tindakan yang sedang dilakukan secara aktif, yang berarti menebarkan, menjatuhkan, meletakkan, membaringkan, memasukkan, melempar, membuang, menghamburkan, menerjunkan, membawa, atau menyemburkan.⁴⁵ Dalam bahasa Yunani, istilah "jumlah yang besar" adalah πλειων (*pleion*), πλειον (*pleion*), atau πλέων (*pleon*), yang berarti lebih besar, kebanyakan, atau lebih banyak. Jadi, pada ayat 41 ini, menunjukkan bahwa persembahan yang diberikan oleh orang-orang kaya di Bait Allah lebih banyak dibandingkan dengan persembahan lainnya, bahkan mereka memberikan berbagai macam persembahan.⁴⁶

Arti lain dari "jumlah yang besar" dalam bacaan ini menunjukkan bahwa banyak orang kaya memberikan sejumlah besar kepingan uang logam ke dalam peti persembahan. Ayat ini juga dapat diterjemahkan sebagai banyak orang kaya yang

⁴⁴ David Susilo Pranoto, *Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44*, ed. Manna Raflesia (Jakarta, 2014).

⁴⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Indonesia: PBIK, 2014).

⁴⁶ Ibid.

menyumbangkan uang dalam jumlah yang besar.⁴⁷ Memberi dalam jumlah besar pada ayat 41b mencerminkan sikap orang kaya dalam memberikan persembahan, yaitu mereka menyumbangkan lebih banyak dibandingkan yang lain. Dalam ayat 41, Yesus mengamati perilaku orang kaya saat mereka menaruh uang dalam jumlah yang banyak. Tujuan Yesus adalah untuk mendorong murid-murid agar memperhatikan sikap dan perilaku setiap orang ketika memberikan persembahan⁴⁸.

Ayat 42 juga menggambarkan bahwa di Bait Allah terdapat banyak orang kaya dan seorang janda miskin. Orang-orang kaya memberikan persembahan dalam jumlah besar, sedangkan janda miskin hanya memberikan dua peser, yang setara dengan satu duit. Persembahan janda miskin tersebut jumlahnya sangat kecil dan tidak melebihi nilai uang receh, serta berada di lantai Bait Allah di antara kepingan uang yang jumlahnya besar⁴⁹.

Janda Miskin Memasukkan Persembahan Senilai Dua Peser (Ayat 42)

Ayat 42 menjelaskan bahwa persembahan janda miskin, yang hanya bernilai dua peser dan berupa uang logam kecil yang disebut *lepton*, yang berarti logam tipis, merupakan logam terkecil di antara semua jenis logam. Meskipun persembahan janda miskin dianggap sangat kecil, Yesus menyatakan bahwa persembahan tersebut lebih besar daripada semua persembahan lainnya. Hal ini karena orang-orang kaya hanya memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki, sementara janda miskin memberikan seluruh harta yang dimilikinya⁵⁰.

Cerita tentang persembahan dua peser dari janda miskin yang mendapat perhatian khusus dari Yesus memang mengejutkan. Hal ini karena Yesus lebih memperhatikan kualitas daripada jumlah persembahan yang diberikan. Namun, di bagian ini, Yesus tidak hanya berbicara tentang kualitas pemberian, tetapi juga jumlahnya. Jumlah persembahan janda tersebut sangat kecil. Dua peser yang diberikan janda miskin setara dengan satu lepton dalam mata uang Yahudi, satu leptos dalam mata uang Yunani, 0,5 Quadrans dalam mata uang Romawi, atau USD\$ 0,25 dalam mata uang Amerika. Dalam rupiah, dengan asumsi kurs 1 USD\$ setara dengan Rp 10.000, jumlahnya sekitar Rp 5.000.⁵¹

Namun, penting dilakukan studi kata terhadap istilah “janda miskin” dalam Markus

⁴⁷ Roger L. Omanson and John Ellingthon, *Penafsiran Alkitab Injil Markus* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013).

⁴⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2007).

⁴⁹ Jakob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2011).

⁵⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius 1-10* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1991).

⁵¹ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2011).

12:42-43. Dalam teks Yunani, digunakan istilah χήρα πτωχή (*chēra ptōche*), yang secara literal berarti “seorang janda yang miskin.” Menariknya, frasa ini hanya muncul satu kali di Injil Markus dan tidak ditemukan dalam perikop lainnya di Markus, sehingga bersifat hapax legomenon dalam Injil Markus.

Bila dibandingkan dengan konsep janda miskin dalam Perjanjian Lama (PL), maka kita menemukan bahwa dalam hukum Taurat, janda kerap dikategorikan bersama dengan yatim dan orang asing sebagai kelompok rentan yang perlu dibela (bdk. Ulangan 10:18; 24:17; Yesaya 1:17). Dalam konteks PL, “janda” hampir selalu bermakna sosial-ekonomis: perempuan yang kehilangan suami sekaligus kehilangan sumber penghidupan. Status sosial mereka kerap berada dalam ketidakberdayaan dan kemiskinan.

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru (PB) secara umum, istilah χήρα (janda) tetap menunjuk pada perempuan yang kehilangan suaminya, namun tidak selalu secara otomatis diikuti dengan kemiskinan. Misalnya dalam Lukas 18:3, janda mendatangi hakim yang lalim; atau dalam 1 Timotius 5:3-16, Paulus memberikan pengajaran tentang kategori janda yang memang miskin dan yang harus ditolong oleh jemaat.

Dalam Injil Sinoptik, peristiwa janda miskin ini hanya terdapat dalam Markus 12:41-44 dan paralelnya di Lukas 21:1-4. Baik Markus maupun Lukas sama-sama menekankan keadaan miskin dari janda tersebut (χήρα πτωχή), dan penekanannya terletak pada totalitas penyerahan diri, yaitu “memberikan seluruh nafkahnya” (ὅλον τὸν βίον αὐτῆς).

Dengan demikian, penggunaan istilah “janda miskin” dalam Markus 12:42-43 memperlihatkan bahwa Markus hendak menampilkan sosok janda yang tidak hanya mengalami kehilangan status sosial (sebagai janda), tetapi juga berada dalam kemiskinan mutlak. Dalam konteks Markus, janda miskin ini menjadi simbol puncak iman, pengorbanan, dan penyerahan diri secara total kepada Allah, bahkan di tengah ketidakberdayaan ekonominya. Bagi janda miskin, uang dengan nilai seperti itu sangat berarti. Pada masa itu, dua peser setara dengan upah sehari seorang pekerja. Dalam bahasa Yunani, dua peser disebut λεπτον (*lepton*), yang berasal dari λεπτός (*leptos*), berarti uang logam kecil dari tembaga yang bernilai 1/128 dari upah rata-rata seorang pekerja dalam sehari.⁵² Hal ini yang kemudian menarik perhatian Yesus, bukan hanya karena jumlahnya, tetapi karena nilai hati di balik pemberian tersebut. Meskipun nilai uangnya sangat kecil bagi orang-orang kaya, bagi janda itu nilainya sangat besar. Janda tersebut memberikan seratus persen dari apa yang dimilikinya,

⁵² Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkodansi Perjanjian Baru Jilid I*.

bukan hanya sepuluh persen. Artinya, dia memberi dari kekurangannya, yakni seluruh nafkah yang dia miliki.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa persembahan janda miskin hanya berupa dua keping logam atau receh yang nilainya sangat kecil. Meskipun jumlahnya kecil, janda miskin tersebut memberikan dengan hati yang ikhlas. Persembahan ini sangat berbeda dengan persembahan orang kaya, yang memberikan dalam jumlah yang jauh lebih besar. Janda miskin hanya mampu memberikan persembahan senilai lima ribu rupiah, yang sangat kontras dengan persembahan orang-orang kaya. Namun, ketulusan dan pengorbanan dari janda miskin tersebut memiliki nilai yang luar biasa di mata Tuhan, menunjukkan bahwa makna di balik pemberian lebih penting daripada jumlahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa persembahan janda miskin hanya berupa dua keping logam kecil (*lepta*) yang secara nominal memiliki nilai sangat kecil. Jika dikonversikan dalam nilai rupiah saat ini, jumlahnya sekitar lima ribu rupiah. Meskipun jumlahnya kecil, janda miskin tersebut memberikan dengan hati yang tulus dan ikhlas. Persembahan ini sangat kontras dengan persembahan orang-orang kaya yang memberi dalam jumlah besar dari kelimpahan mereka.

Namun, ketulusan dan pengorbanan dari janda miskin ini justru memperlihatkan kualitas iman dan penyerahan diri yang luar biasa di hadapan Allah. Dalam hal ini, tindakan janda miskin tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan konkret dari perintah Yesus sebelumnya dalam Markus 12:30: “*Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu.*” Janda ini tidak hanya memberikan sebagian, melainkan memberikan seluruh penghidupannya (*holon ton bion autēs*), sehingga persembahannya merupakan ekspresi kasih total kepada Allah.

Robert Stein dalam *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Mark* mendukung pemahaman ini dengan menekankan bahwa janda miskin tersebut telah mengasihi Allah dengan seluruh keberadaannya, persis seperti yang diajarkan Yesus. Persembahannya bukan sekadar tindakan amal, melainkan manifestasi dari iman dan kasih yang total. Oleh karena itu, dalam perspektif Yesus, kualitas iman yang tercermin dalam pengorbanan total itulah yang menjadi pusat perhatian, bukan sekadar jumlah nominal dari persembahan yang diberikan.

⁵³ Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna*.

Ayat 42 menjelaskan bahwa janda miskin tersebut memasukkan uang dua peser, yang merupakan seluruh nafkahnya, sehingga Yesus memuji tindakannya. Yesus kemudian memanggil para murid dan menjelaskan bahwa janda ini menunjukkan niat yang besar dan berusaha menabung dari apa yang telah diberikannya. Ini berarti bahwa apa yang dimiliki janda tersebut hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Semua yang dimilikinya, yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan harian, diberikan, dan mungkin juga merupakan hasil dari pekerjaan hari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan ini, Yesus menyadari bahwa janda miskin tersebut benar-benar memberi dari kekurangannya, dan Ia memperhitungkan apa yang telah diberikan olehnya.⁵⁴

Penilaian Tuhan Yesus

Ketika Yesus mengamati sikap dan perilaku orang kaya serta janda miskin dalam memberikan persembahan, penilaiannya tidak hanya fokus pada jumlah persembahan yang diberikan, tetapi juga pada sikap mereka dalam memberikannya. Yesus tidak hanya menilai dari tampilan luar, tetapi juga memperhatikan kedalaman hati dan sikap hati dari orang yang memberikan persembahan di Bait Allah. Oleh karena itu, ayat 43 dan 44 menjelaskan bagaimana Yesus menilai persembahan dari orang kaya dan janda miskin. Ada tiga aspek penilaian yang disampaikan oleh Yesus, yaitu:

- **Janda Miskin memberi “lebih banyak” (Ayat 43)**

Penilaian Yesus menunjukkan bahwa janda miskin memberikan lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang memberikan jumlah persembahan yang lebih besar pada saat itu. Ayat 43-44 menjelaskan bahwa janda tersebut menyerahkan seluruh nafkahnya pada saat itu, sementara persembahan orang kaya, meskipun jumlahnya lebih besar, tidak berarti banyak karena mereka masih menyisakan banyak uang. Janda tersebut memberi lebih banyak bukan karena nilai materi dari persembahannya, tetapi karena keinginan dan motivasi yang datang dari hatinya. Ayat ini memberikan contoh bahwa orang kaya, dengan segala keserakahannya, harus belajar tentang kerelaan dan kesediaan hati dalam memberikan persembahan, sebagaimana dilakukan oleh janda tersebut. Janda ini telah melepaskan segala yang dimilikinya untuk pelayanan kepada Allah. Tuhan memuji kesederhanaan janda tersebut karena ia mengabaikan kebutuhannya sendiri untuk menunjukkan bahwa ia

⁵⁴ Henry, *Tafsiran Injil Markus*.

benar-benar mengasihi Tuhan.⁵⁵

Pada ayat 44, janda miskin menunjukkan sikap yang luar biasa dengan memberikan apa yang diperlukan olehnya sendiri, dan ini adalah pelajaran penting bagi para murid Yesus. Meskipun penulis Injil Markus tidak secara khusus menyajikan ajaran moral dalam teks ini, para pengikut Yesus dapat menyimpulkan ajaran tersebut. Pertama, hindarilah menilai seseorang dan tindakannya hanya berdasarkan penampilan luar. Kedua, orang yang tampaknya paling dermawan dan saleh belum tentu memiliki sikap seperti janda miskin yang dicontohkan dalam Alkitab. Ketiga, hanya Allah yang mengetahui hal-hal tersembunyi dan memahami hati setiap orang. Keempat, nilai seseorang ditentukan oleh motivasi atau dorongan hatinya. Dengan kata lain, jika sedekah atau persembahan diberikan dengan motivasi yang murni, didorong oleh kasih dan penyangkalan diri, maka persembahan tersebut akan dihargai oleh Allah (Markus 9:41; 10:21).⁵⁶

Dari konsep ini, perlu dipahami bahwa penilaian manusia sering kali terbatas pada apa yang tampak di permukaan. Namun, Allah menilai lebih dalam, yaitu motivasi dan ketulusan hati. Seseorang yang tampaknya dermawan mungkin melakukannya demi mendapatkan pengakuan sosial, sementara orang yang memberi sedikit tetapi dengan hati yang tulus dan penuh kasih bisa dianggap lebih berharga di mata Tuhan. Contoh janda miskin yang memberikan seluruh harta yang dimilikinya menunjukkan bahwa nilai sejati dari tindakan kita diukur bukan dari jumlah atau besarnya, melainkan dari niat tulus yang mendasarinya. Dengan demikian, setiap tindakan kasih dan pengorbanan, sekecil apapun, jika dilakukan dengan tulus dan penuh penyangkalan diri, akan dihargai oleh Allah sesuai dengan ajaran Markus 9:41 dan 10:21.

- **Orang Kaya Memberi dari Kelimpahannya (Ayat 44)**

Dalam bahasa Yunani, istilah untuk "kelimpahan" adalah περισσεύοντος (*perisseuontos*), yang menggunakan bentuk kata kerja partisip present aktif genitif neuter singular, menunjukkan bahwa tindakan ini dilakukan oleh satu orang. Artinya mencakup berkelebihan, bertambah, berlebihan, melimpahkan, berlimpah,

⁵⁵ M.H Bolkostein, *Kerajaan Yang Terselubung* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005).

⁵⁶ Stefan Leks, *Tafsiran Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

keuntungan, atau membuat sesuatu bertambah.⁵⁷ Makna lain dari kata "keberlimpahan" merujuk pada kondisi di mana harta atau kepunyaan melebihi kebutuhan dan berlimpah. Oleh karena itu, orang kaya hanya memberikan sebagian kecil dari harta yang melimpah. Mereka memiliki lebih banyak uang dan hanya memberikan sebagian dari kelebihan tersebut.⁵⁸

Yesus tidak menilai persembahan orang-orang kaya sebagai lebih bernilai meskipun jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan persembahan janda miskin, karena mereka memberi dari kelebihan harta mereka. Persembahan mereka tidak mencerminkan proporsionalitas terhadap jumlah harta yang mereka miliki. Selain itu, mereka memberikan persembahan bukan karena kerelaan hati, tetapi karena memiliki banyak harta dan ingin menunjukkan kemampuan mereka memberi persembahan besar kepada orang lain. Oleh karena itu, Yesus tidak menganggap persembahan mereka lebih berharga, karena persembahan orang-orang kaya tersebut tidak menyenangkan di hadapan Tuhan.

- **Janda Miskin memberi dari kekurangannya (Ayat 44)**

Dalam bahasa Yunani, istilah untuk "kekurangan" adalah ὑστερήσεως (*hustereseos*), yang berasal dari kata ὑστερησις (*husteresis*), yang berarti kekurangan. Kata ini merupakan bentuk nominatif feminin genitif singular, yang merujuk pada kata ganti orang yang mengacu pada perempuan.⁵⁹ Istilah Yunani untuk "kekurangan" merujuk pada situasi di mana seseorang dikategorikan sebagai sangat miskin. Ini juga berarti bahwa kebutuhan dasar hidupnya tidak tercukupi dan dia memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam konteks ini, janda miskin tidak memberikan persembahan dari sisa kekurangannya, melainkan seluruh nafkah yang dia miliki untuk Tuhan. Janda miskin memberikan sesuatu yang sebenarnya sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Yesus tampaknya ingin menekankan bahwa janda miskin memiliki hati yang benar-benar tulus dalam memberi persembahan. Meskipun dia hidup dalam kemiskinan yang mendalam, dia tetap mempersembahkan seluruh yang dimilikinya kepada Tuhan.⁶⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa janda miskin memberikan

⁵⁷ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkodansi Perjanjian Baru Jilid I*.

⁵⁸ Omanson and Ellingthon, *Penafsiran Alkitab Injil Markus*.

⁵⁹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkodansi Perjanjian Baru Jilid I*.

⁶⁰ Omanson and Ellingthon, *Penafsiran Alkitab Injil Markus*.

persembahan bukan karena dia memiliki banyak harta, tetapi karena hati yang tulus ingin memberikan kepada Tuhan. Selain itu, janda miskin memberikan persembahan dari kekurangannya, menunjukkan bahwa dalam keterbatasannya, dia tetap berusaha untuk memberi. Janda miskin ini tidak hanya memberikan persembahan dalam bentuk materi, tetapi juga menyerahkan seluruh nafkahnya sebagai persembahan kepada Tuhan. Memberi dari kekurangan berarti bahwa nilai pemberian seseorang ditentukan tidak hanya oleh jumlah uang yang diberikan, tetapi oleh besarnya pengorbanan yang terlibat dalam pemberian tersebut. Seringkali, orang kaya hanya memberi dari kelebihan harta mereka, sementara pemberian janda miskin ini melibatkan seluruh hidupnya dan menuntut seluruh yang dimilikinya.

Tujuan Memberikan Persembahan

Kitab Perjanjian Baru menunjukkan adanya pergeseran peran imam dan orang Lewi, yang sebelumnya berfungsi sebagai pemimpin ibadah, pemimpin pujian, pengajar Hukum Taurat, serta penjaga tempat kudus. Pergeseran ini tidak berarti bahwa fungsi-fungsi tersebut dihapuskan secara mutlak, melainkan digenapi dalam pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang kekal (lih. Ibrani 4:14–16; 7:23–28). Dalam konteks ini, sistem keimaman Perjanjian Lama tidak lagi diwajibkan secara literal, karena Yesus telah menjadi pengantara satu-satunya antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5).

Meskipun Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya (Matius 5:17), penggenapan tersebut justru menunjukkan bahwa Hukum dan sistem keimaman lama telah terpenuhi secara sempurna dalam diri-Nya. Oleh karena itu, keberadaan imam dan orang Lewi dalam bentuk struktural seperti pada zaman Perjanjian Lama tidak lagi menjadi keharusan dalam tatanan ibadah umat percaya di era Perjanjian Baru.

Dengan demikian, persembahan yang dulu dimaksudkan untuk mendukung kehidupan mereka juga tidak lagi menjadi kewajiban. Namun, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa persembahan uang dianjurkan sebagai bentuk dukungan sukarela untuk pelayanan diakonia atau pelayanan kasih, terutama bagi orang-orang miskin. Persembahan yang sebenarnya dituntut dalam Perjanjian Baru adalah tubuh, segala yang dimiliki seseorang, bahkan nyawanya, harus dipersembahkan sebagai persembahan hidup, kudus, dan berkenan

kepada Allah.⁶¹

Penjelasan di atas mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang harus dipersembahkan kepada Tuhan untuk memuliakan-Nya. Selain itu, dalam hal memberi persembahan, yang penting bukanlah jumlahnya, melainkan motivasi yang benar di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, ketika memberi persembahan, pandangan kita harus tertuju kepada Tuhan dan tujuan kita harus murni.

Memberikan persembahan kepada Tuhan untuk kemuliaan-Nya menandakan bahwa persembahan tersebut mencerminkan prioritas dalam kehidupan rohani, yaitu keselamatan jiwa yang kekal. Motivasi di balik pemberian persembahan akan menentukan apakah persembahan tersebut benar-benar memuliakan Tuhan. H. L. Senduk menyatakan bahwa "memberi persepuluhan bukanlah bertujuan untuk menjadi kaya, melainkan karena iman dan kasih dalam menaati Firman Tuhan."⁶² Tujuan lain dari memberikan persembahan adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Ulangan 8:18). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, termasuk harta dan berkat lainnya. Oleh karena itu, sebagai orang percaya atau umat Allah, kita seharusnya mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui persembahan.

Menghargai Seperti Yesus Menghargai: Studi Reflektif Markus 12:41-44 Dan Pengorbanan *Single mom* Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

"*Menghargai Seperti Yesus Menghargai: Studi Reflektif Markus 12:41-44 dan Pengorbanan Single mom dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*" merupakan upaya untuk menghadirkan sebuah perenungan teologis yang berangkat dari teks Alkitab dan menjawab kenyataan hidup yang seringkali luput dari perhatian masyarakat. Dalam Markus 12:41-44, Yesus menunjukkan sikap yang sangat berbeda dari pandangan umum. Ia tidak terpukau oleh persembahan besar dari orang-orang kaya, melainkan justru menghargai dua peser dari seorang janda miskin. Penghargaan Yesus bukan didasarkan pada besar kecilnya pemberian secara materi, tetapi pada ketulusan hati dan totalitas pengorbanan yang diberikan dari kekurangan.

Sikap Yesus ini menjadi cermin bagi pembaca masa kini untuk menilai ulang cara kita memandang dan menghargai pengorbanan orang lain, khususnya mereka yang hidup dalam keterbatasan namun tetap setia memberi dan berjuang. Dalam konteks kehidupan sosial saat ini, pengorbanan seorang *single mom* yang membesarkan anak berkebutuhan khusus

⁶¹ Christian Nur Rahadi, *Perjanjian Baru* (Bandung: Revivang Publishing House, 2008).

⁶² Ibid.

mencerminkan semangat dan ketulusan seperti janda miskin dalam perikop tersebut. Mereka memberikan yang terbaik dari apa yang mereka miliki, bahkan di tengah keterbatasan ekonomi, tekanan emosional, dan minimnya dukungan sosial.

Melalui studi reflektif ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami bahwa di balik perjuangan seorang *single mom*, terutama yang mengasuh anak berkebutuhan khusus, terdapat nilai-nilai kasih, kesetiaan, dan pengorbanan yang sangat mulia. Mereka mungkin tidak terlihat dalam panggung besar kehidupan, tetapi seperti janda miskin dalam pengamatan Yesus, mereka berharga di mata Tuhan.

“Menghargai Seperti Yesus Menghargai: Studi Reflektif Markus 12:41–44 dan Pengorbanan *Single mom* dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus” menghadirkan refleksi teologis yang mendalam berdasarkan pengamatan Yesus terhadap seorang janda miskin yang memberikan dua peser sebagai persembahan. Dalam perikop tersebut, Yesus menegaskan bahwa nilai sejati sebuah persembahan bukanlah pada besar kecilnya materi, melainkan pada ketulusan dan totalitas hati yang mengorbankan apa yang dimiliki, walaupun sangat terbatas. Artikel ini mengangkat pesan tersebut untuk menjadi sumber inspirasi dan penguatan bagi *single mom* yang tengah menghadapi tantangan besar dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Refleksi ini bukan sekadar renungan pasif, melainkan upaya konkret untuk memahami bahwa pengorbanan dan ketulusan dalam keterbatasan merupakan bentuk kekuatan yang sangat dihargai oleh Tuhan, sekaligus mampu menopang perjalanan hidup sehari-hari.

Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus, beban yang dihadapi jauh melampaui apa yang dapat diukur secara materi maupun sosial. Peran ganda sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah harus dijalani di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan sosial. Perikop Markus 12:41–44 menggarisbawahi bahwa totalitas dan ketulusan hati yang lahir dari keterbatasan tersebut justru paling bernilai di mata Tuhan. Dengan meneladani sikap janda miskin, ketangguhan dapat dibangun secara kokoh untuk terus berjuang dan tidak menyerah, meskipun tantangan yang dihadapi sangat kompleks dan sering kali menyebabkan perasaan terisolasi atau kurang dihargai.

Perjuangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak hanya menimbulkan tekanan fisik dan emosional, tetapi juga menuntut kecerdasan dalam mengelola berbagai peran sekaligus. Strategi hidup yang efektif harus dirancang agar anak mendapatkan perhatian maksimal, sementara kestabilan ekonomi keluarga tetap terjaga. Refleksi terhadap Markus 12:41–44 memberikan pemahaman bahwa walaupun pemberian tampak kecil atau tidak

cukup secara duniawi, ketulusan dan konsistensi dalam usaha menjadi kekuatan besar yang membawa dampak positif dalam proses pengasuhan. Ketangguhan tersebut dapat dibangun melalui pengorganisasian komunitas dukungan, pengembangan keterampilan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang memenuhi kebutuhan anak secara holistik.

Selain aspek fisik dan sosial, dimensi spiritual memainkan peranan penting dalam membangun ketangguhan ini. Studi reflektif dari perikop Markus mengajak untuk melihat bahwa pengorbanan yang dilakukan merupakan persembahan rohani yang sangat berarti di hadapan Tuhan. Memberikan seluruh waktu, tenaga, dan kasih sayang untuk anak berkebutuhan khusus, meskipun dalam kondisi kekurangan, menyerupai pemberian janda miskin yang memberi persembahan dari apa yang dimiliki. Spiritualitas semacam ini memberikan kekuatan batin yang memungkinkan tetap teguh dan penuh harapan dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup dengan iman yang mendalam. Landasan jiwa yang kokoh ini menjadi sumber kekuatan untuk terus berjuang memberikan pengasuhan berkualitas.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat ketangguhan. Melalui jaringan formal seperti lembaga keagamaan, komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, serta dukungan informal dari keluarga dan lingkungan sekitar, penguatan emosional dan pengakuan yang sangat dibutuhkan dapat diperoleh. Dengan adanya dukungan tersebut, beban tidak lagi terasa sendirian, melainkan menjadi sumber semangat baru untuk melanjutkan perjuangan pengasuhan. Studi reflektif ini menegaskan bahwa ketulusan dan pengorbanan yang diperlihatkan sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan bahwa nilai pengorbanan terletak pada hati yang ikhlas. Oleh karena itu, membangun dan menguatkan jaringan dukungan merupakan langkah konkret dalam memperkokoh ketangguhan.

Dari perspektif sistem dan kebijakan, perhatian yang lebih besar dari masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan inklusif dan adil bagi *single mom* dan anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan akses terhadap pendidikan khusus, terapi, dan layanan kesehatan mental menambah beban yang dihadapi. Kebijakan yang berpihak dan layanan yang memadai memungkinkan fokus pada pembangunan ketangguhan dan pemberian pengasuhan terbaik bagi anak. Refleksi terhadap perikop Markus menjadi dorongan agar perjuangan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga perhatian kolektif yang harus direspons dengan langkah nyata oleh sistem sosial dan pemerintah.

Sebagai penutup, studi reflektif ini berupaya menyadarkan bahwa ketangguhan dalam pengasuhan adalah bentuk nyata dari iman yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengorbanan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus bukan sekadar beban atau tanggung jawab, melainkan persembahan rohani yang sangat bernilai di mata Tuhan, sebagaimana digambarkan dalam Markus 12:41–44. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong terus tumbuhnya ketangguhan fisik, emosional, dan spiritual sehingga pengasuhan dapat dijalani dengan kasih, harapan, dan keteguhan hati, sekaligus menjadi teladan dan sumber kekuatan bagi komunitas di sekeliling.

KESIMPULAN

Kisah janda miskin dalam Markus 12:41-44 mengajarkan kita tentang makna pengorbanan yang sejati, di mana nilai bukan ditentukan oleh jumlah yang diberikan, tetapi oleh ketulusan hati dan besarnya dampak pengorbanan tersebut. Kasih seorang ibu, khususnya *single mom* yang merawat anak berkebutuhan khusus, mencerminkan pengorbanan serupa. Meski tantangan yang dihadapi berat dan pengorbanan mereka sering tak terlihat, kasih yang diberikan sangat berharga di mata Tuhan. Pengorbanan mereka merupakan wujud kasih yang murni dan iman yang hidup, memberi tanpa pamrih untuk kesejahteraan anak mereka. Sebagai orang percaya, kita diingatkan untuk menghargai, mendukung, dan terinspirasi oleh melodi kasih ini dalam kehidupan kita sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, and Nandiyah. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.” *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10.
- Andrawina, Gita Puspita. “Pengasuhan Keluarga Single Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” Universitas Airlangga, 2017.
- Apostelina, E. “Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis.” *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1, no. 1 (2012): 164–176.
- Ariwibowo, V. “Resiliensi Ibu Dengan Anak Autis.” Fakultas Psikologi Univeristas Gadjah Mada, 2015.
- Auliya, I. A., and I. Darmawanti. “Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebralpalsy.” *Jurnal Character Universitas Negeri Surabaya (UNESA)* 3, no. 2 (2014).
- Aziz, S. “Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2

- (2014): 182–204.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius 1-10*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1991.
- Bolkosteijn, M.H. *Kerajaan Yang Terselubung*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005.
- Bruggen, Jakob Van. *Markus Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2011.
- Dewi, Listia. “Kehidupan Keluarga Single Mother.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 3 (2017): 44–48.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. *Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Dowling, Monica, and Liam Dolan. *Families with Children with Disabilities—Inequalities and the Social Model*. Disability & Society, 2015.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005.
- Duyveman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1980.
- Gowan, Donald E. *The Bible on the Poor: A Social-Scientific Approach*. Pickwick Publications, 1984.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hasanah, T. D. “Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent.” *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 1 (2014).
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Himmelfarb, Martha. *A Kingdom of Priests: Ancestry and Merit in Ancient Judaism*. University of Pennsylvania Press, 2006.
- Idris, N. A. “Program Pembasmian Kemiskinan Dalam Kalangan Ibu Tunggal: Analisis Penyertaan Dan Keberkesanan.” In *Prosiding PERKEM VII Jilid 1*, 248–259, 2012.
- Isahak, D. S. “Isu Dan Cabaran Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Perubahan Persekitaran Global.” In *Proceedings of PERKEM, IV (1)*, 324–336, 2009.
- Josephus, Flavius. *The Antiquities of the Jews. Translated by William Whiston*. Hendrickson Publishers, 1987.
- Khumalo, Alpheus, Stewart Snook, and Richard Jordahl. *Penyelidikan Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Kimmel, J. “Child Care Costs as a Barrier to Employment for Single and Married Mothers.” *Review of Economics and Statistics* 80, no. 2 (1998): 287–299.
- Kirk, S., Gallagher, M. R. J. J., Coleman, and N. J. Anastasiow. *Educating Exceptional Children 12th Edition*. Boston, USA: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company., 2009.

- Kulsum, Ummi. “Faktor Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Penyandang Tuna Rungu.” Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya, 2013.
- Layliyah, Z. “Perjuangan Hidup Single Parent.” *Jurnal Sosiologi Islam* III, no. 1 (2013): 88–102.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Levine, K., and Kathryn. “Against All Odds: Resilience in Single Mothers of Children with Disabilities.” Dissertation Faculty of Social Work University of Manitoba, 2006.
- Mangungsong, F. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 1998.
- . *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kedua*. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 2011.
- Omanson, Roger L, and John Ellingthon. *Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- PMKPPPA/4/2017, UU/23/2002, and UU/8/2016. *Peraturan Menteri Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas*, 2017.
- Pranoto, David Susilo. *Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44*. Edited by Manna Raflesia. Jakarta, 2014.
- Preiffer, Carles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Jilid III*. Jakarta: Gandum Mas, 2006.
- Rahadi, Christian Nur. *Perjanjian Baru*. Bandung: Revivang Publishing House, 2008.
- Rahman, H. A. “Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother: Kajian Fenomenologi Tentang Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother Di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.” *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 4, no. 1 (2014).
- Reivich, K, and A. Shatte. *The Resilience Factor: 7 Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles*. New York: Random House, Inc., 2002.
- Rusli. “Perceraian Dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kekristenan Masa Kini.” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 108–114.
- Saefatu, Meyrlin, and Yusuf Tanaem. “Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak Di GMTI Imanuel Noebesa.” *Jurnal Discreet* 1, no. 1 (2021): 49–66.
- Sinombor, Sonya Hellen. “Anak Penyandang Disabilitas Masih Terabaikan.” *Kompas.Com*.

- Jakarta, November 2023.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/anak-disabilitas-masih-terabaikan>.
- Sirait, Bigman. *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2011.
- Stamps, Donal C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Strandova, I. "Stress and Resilience in Families of Children with Specific Learning Disabilities." *Rev. Comput Education* 17, no. 2 (2006): 35–50.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Indonesia: PBIK, 2014.
- Tanasyah, Yusak, and Missa Antonius. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Moriah Press, STT Moriah Tangerang, 2022.
- Wahyuni, Sri, RB Soemanto, and Bagus Haryono. "Kenakalan Pelajar Dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus Pada Pelajar Dalam Keluarga Single Parent Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 2 (2015): 1–16.
- Zastrow, Charles, Ashman Kirst, and K Karen. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. Cengage Learning, 2015.
- Mishnah, Talmud (Babylonian)*. Dalam: Neusner, Jacob. *The Mishnah: A New Translation*. Yale University Press, 1988.
- Sirakh 35:14; Kitab Tobit, 2 Makabe Dalam The Old Testament Apocrypha*. Oxford University Press, 1984.